

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa waktu terakhir ini tanaman hias sedang ramai dibicarakan oleh masyarakat, hal ini disebabkan karena model tanaman hias yang mempunyai pesona serta unik saat kita memandangnya. Tidak sedikit yang turun di usaha tanaman hias ini, dari orang-orang yang sebelumnya tidak mempunyai kegemaran pada tanaman hias bahkan dari kalangan yang sebenarnya tidak mempunyai latar belakang mengenai tanaman hias. Mereka mengikuti usaha dibidang tanaman hias karena termotivasi akan keuntungan yang didapatkan.

Keunikan dan model pada tanaman hias merupakan daya tarik tersendiri. Bahkan karena keunikan tanaman ini pasti dibandrol mahal oleh pemilik tanaman tersebut, jika ia akan menjualnya. Tiap orang selalu mempunyai motivasi yang berbeda-beda untuk menjalankan usaha dan bisnisnya.

Muamalah adalah sendi kehidupan dimana setiap muslim akan diuji nilai keagamaan dan kehati-hatiannya, serta konsistensinya dalam ajaran-ajaran Allah. Dengan kata lain masalah muamalah ini diatur dengan sebaik-baiknya agar manusia dapat memenuhi kebutuhan tanpa memberikan mudharat kepada orang lain.¹

¹Nazar Bakri, *Problema Pelaksanaan Fiqh Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm.57

Secara bahasa, muamalah berasal dari kata *aamala*, *yuamilu* atau muamalat yang bermakna perilaku terhadap orang lain karena ada hubungan kepentingan. Menurut ilmu fikih, muamalah adalah kegiatan saling tukar barang atau jasa yang bisa memberikan manfaat satu sama lain dengan cara tertentu yang sudah disepakati sebelumnya. Pengertian muamalah secara luas bisa disampaikan sebagai segala ancaman peraturan yang mengatur hubungan antara manusia, antara manusia dengan kehidupannya dan antara manusia dengan lingkungannya di sekitar. Itu sebabnya hakikat dan konsep mengenai muamalah tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan sesama dan segala yang ada di sekelilingnya.²

Rasulullah SAW menganjurkan kegiatan berdagang, jual beli ialah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan oleh syara' dan disepakati. Salah satu syarat dan rukun jual beli yang dibenarkan oleh syara' adalah adanya akad. Antara penjual dan pembeli bertemu secara langsung. Akad dalam hal ini dapat diartikan sebagai ikatan antara penjual dan pembeli. Di dalam akad juga harus memenuhi rukun akad yang terdiri dari para pihak yang membuat akad, pernyataan kehendak para pihak, objek akad, dan tujuan akad. Rukun akad tersebut harus terpenuhi. Karena tidak mungkin terciptanya suatu akad jika tidak ada unsur-unsur yang membentuknya.³

² Harun, *Fiqih Muamalah*, (Muhammadiyah University Press : Surakarta, 2017), hlm.66

³ Anwar Syamsul, *Hukum Perjanjian Syari'ah, Studi Tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 96

Sejalan dengan perkembangan zaman, permasalahan tentang jual beli terus terjadi dalam masyarakat. Salah satunya adalah adanya praktik jual beli dengan sistem *ijon* (jual beli tanaman, buah atau biji yang belum siap panen). Jual beli ini masih sering terjadi dilakukan oleh masyarakat pedesaan khususnya seperti praktik jual beli *ijon* bonsai yang terdapat di Toko Bonsai Syahdu Team Desa Ngaringan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar yang dilakukan oleh penggiat tanaman hias.⁴ Sebagaimana di ketahui bahwa *ijon* tersebut sudah ada ketentuan di dalam hukum islam. Bahwa jual beli barang yang samar tidak diperbolehkan karena dapat merugikan kedua belah pihak. Sebagai mana Firman Allah Swt yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.” (QS An-Nisa Ayat 29).⁵

Ayat tersebut menjelaskan perniagaan atau transaksi-transaksi dalam Mu’amalah. Dengan melihat praktik jual beli *ijon* yang terdapat di Toko Bonsai Syahdu Team Desa Ngaringan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar tersebut, tentu tidak sesuai dengan aturan hukum islam sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam ayat tersebut.

⁴ Widodo, *Wawancara*, Blitar, 03 Juni 2020 Pukul 09.30 WIB

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an, Tajwid, Terjemah*, (Bandung: Marwah, 2010), hal. 84

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik ingin mengadakan penelitian lapangan yang berkaitan dengan bagaimana Islam menilai keabsahan praktik jual beli ijon di Toko Bonsai Syahdu Team Desa Ngaringan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Judul yang dirumuskan adalah **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Bonsai Dengan Sistem Ijon di Toko Bonsai Syahdu Team Desa Ngaringan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar”**.

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penulis dalam mencari jawaban dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik jual beli bonsai di Toko Bonsai Syahdu Team Desa Ngaringan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli bonsai dengan sistem ijon di Toko Bonsai Syahdu Team Desa Ngaringan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan praktik jual beli bonsai dengan sistem Ijon yang ada di Toko Bonsai Syahdu Team Desa Ngaringan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.
2. Untuk mendiskripsikan tinjauan Hukum Islam terhadap praktik jual beli bonsai dengan sistem Ijon di Toko Bonsai Syahdu Team Desa Ngaringan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi baik bagi praktisi maupun akademisi, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan bagi pengembangan dibidang jual beli. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi individu yang melakukan penelitian: mengetahui jual beli secara benar, dan dapat mengambil manfaatnya. Bagi pembaca penelitian ini dapat memberikan kesadaran dan manfaat akan jual beli bonsai menurut tinjauan hukum Islam

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami judul penelitian tentang “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Bonsai Dengan Sitem Ijon di Toko Bonsai Syahdu Team Desa Ngaringan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar”, maka penulis memandang perlu untuk memberikan penegasan dan penjelasan seperlunya, sebagai berikut:

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Hukum Islam

Hukum Islam adalah kaidah, asas, prinsip atau aturan yang digunakan untuk mengendalikan masyarakat Islam baik berupa ayat al-Qur'an, hadis Nabi SAW, pendapat sahabat dan tabi'in, maupun yang berkembang disuatu masa dalam kehidupan umat Islam. Hukum Islam adalah segala hukum yang mengatur semua tindak-tanduk manusia, baik perkataan maupun perbuatan. Hukum-

hukum itu adakalanya disebutkan secara jelas serta tegas dan adakalanya pula tidak disebut secara jelas dan tegas, tetapi hanya dikemukakan dalam bentuk dalil-dalil dan kaidah-kaidah secara umum.⁶

b. Jual Beli

Secara bahasa , *al ba'i* (jual beli) berarti pertukaran sesuatu dengan sesuatu. Secara istilah, menurut madzhab Hanafiyah, jual beli adalah pertukaran harta (*mal*) dengan harta dengan menggunakan cara tertentu.⁷

c. Bonsai

Tanaman atau pohon yang dikerdilkan di dalam pot dangkal dengan tujuan membuat miniatur dari bentuk asli pohon besar yang sudah tua di alam bebas. Penanaman (*sai*, 栽) dilakukan di pot dangkal yang disebut *bon* (盆).⁸

d. Sistem Ijon

Sistem ijon adalah penjualan hasil tanaman dalam keadaan hijau atau masih belum dipetik dari batangnya (di ladang dan sebagainya).⁹

2. Penegasan Secara Operasional

⁶ Alaidin Koto, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 23-24

⁷ Moh. Fauzan Januri, *Pengantar Hukum Islam Pranata Sosial*, (CV Pustaka Setia. Bandung: 2013) hlm. 299

⁸ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Bonsai>. Diakses pada tanggal 14 April 2020, Pukul 14.07

WIB

⁹ <https://lektur.id/arti-sistem-ijon/>. Diakses 23 Juli 2020, Pukul 14.30 WIB

Maksud dari judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Bonsai Dengan Sistem Ijon di Toko Bonsai Syahdu Team Desa Ngaringan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar” yaitu penelitian yang dilakukan guna untuk mengetahui, mendiskripsikan, dan menganalisis tinjauan hukum islam terhadap praktik jual beli bonsai dengan sistem ijon di Toko Bonsai Syahdu Team Desa Ngaringan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam memaparkan isi yang terkandung dalam penelitian ini penulis menjabarkan sistematika penulisan secara keseluruhan untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian dan penulisan skripsi nanti, penulis akan membagi menjadi 6 bab, dan dalam setiap bab dirinci lagi menjadi beberapa sub bab, adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi tentang Jual Beli yang di Perbolehkan dalam Hukum Islam dan Jual Beli yang Dilarang menurut Hukum Islam.

Bab III, Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan,

dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, Paparan Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi tentang paparan data dan temuan penelitian praktik jual beli bonsai di Toko Bonsai Syahdu Team Desa Ngaringan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.

Bab V, Pembahasan dan analisa. Pada bab ini berisi tentang pelaksanaan praktik jual beli bonsai di Toko Bonsai Syahdu Team Desa Ngaringan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.

Bab IV, Penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.